

Kedaulatan Rakyat

MINGGU PAHING 18 JULI 2010 (6 RUWAH 1943)



Griya

Integrasi-Interkoneksi di Masjid UIN Yogyakarta



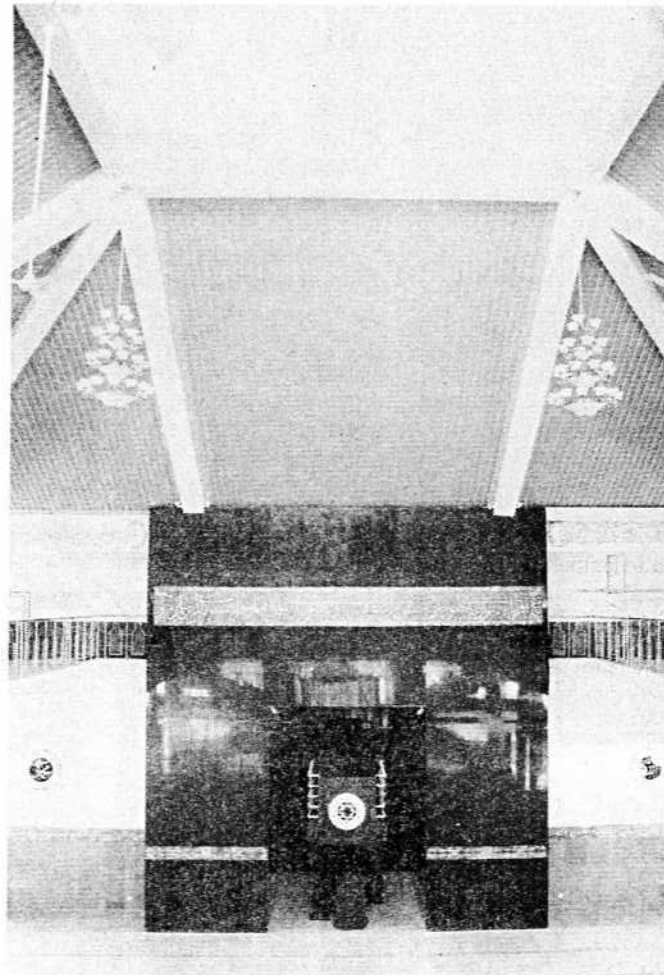
UIN SUKA DALAM REKAMAN MEDIA TAHUN 2010

MASJID sebagai laboratorium agama. Itulah ciri Masjid Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta yang saat ini dalam proses *finishing*. Di masjid inilah tiga nilai esensial Islam yaitu tempat ibadah, sarana sosialisasi dan ruang terbuka yang hijau dikembangkan dalam satu bangunan arsitektur bernilai tinggi. Semula tidak ada rencana dipugar. Tapi karena alasan pelestarian sejarah IAIN, masjid yang rusak berat akibat gempa tersebut akhirnya dibangun kembali dengan dana dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN).

REKTOR UIN Sunan Kalijaga, Prof Dr HM Amin Abdullah, mengatakan mengiringi konsep integrasi-interkoneksi antara studi keislaman dan keilmuan yang diusung dalam visi UIN Sunan Kalijaga, Masjid UIN Sunan Kalijaga akan difungsikan sebagai laboratorium agama. Artinya, Masjid UIN Sunan Kalijaga didesain tidak semata-mata sebagai

wahana tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat siar, kajian dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya, tanpa meninggalkan fungsi utamanya sebagai pusat kegiatan ibadah.

Dana yang besar telah dialokasikan untuk membangun masjid kampus ini dengan standar tersendiri. Terutama dalam hal kualitas material dan ketersediaan ruang yang dapat dikategorikan sebagai *state*



of art, mengusung konsep terintegrasi dengan *convention hall*, *mini observatorium*, kantin universitas dan lingkungan *landscape* UIN Sunan Kalijaga.

Diharapkan sarana ibadah ini memberikan nilai tambah kompetitif yang signifikan bagi proses belajar mengajar di kampus UIN dan pengembangan UIN Sunan Kalijaga.

Prof Amin Abdullah menjelaskan, arsitektur masjid tersebut mengedepankan tiga nilai esensial Islam. Pertama, *hablum minallah* (masjid sebagai tempat beribadah, masjid sebagai tempat mengkaji ajaran Islam). Kedua, *hablum minannas* (masjid sebagai tempat bersosialisasi bagi warga kampus dan beraktivitas memberikan kemaslahatan dan ketiga, *hablum min äalamin* (area masjid dikembangkan se-

bagai ruang terbuka yang hijau).

Masjid juga dirancang untuk menampung jamaah dalam jumlah besar, dengan perangkat budaya dan teknologi yang berpadu antara unsur-unsur *friendly*, *local content* (tradisional, modernity dan Islamic).

"Masjid dirancang sebagai Bait Al-Hikmah yang mudah diakses semua orang termasuk difabel. Rancangan masjid dibuat searah dengan kiblat, barisan jamaah bukan lagi merupakan garis diagonal, sehingga kapasitas ruang menjadi lebih optimal," papar Amin Abdullah.

Direktur Direktorat SDM UIN, Jarod Wahyudi menambahkan, pada rancangan bangunan masjid

baru ini tercermin elemen-elemen keteraturan, kesederhanaan, keselarasan sesuai ajaran Islam yang tercantum dalam Alquran Surat Ash Shaffaat (barisan yang teratur). Dalam surat tersebut tercermin makna para malaikat yang berbaris teratur dan bersih jiwanya, di hadapan Tuhannya tidak dapat digoda oleh setan. Sementara pada masjid tersebut, keteraturan, terwujud pada perulangan yang terjadi pada penampilan *fasade* (perpaduan bentuk) bangunannya. Baik berupa penampilan komposisi garis-garis horizontal atau vertikal, maupun bidang-bidang massif atau berongga. Bangunan yang menghasilkan suatu komposisi

yang kompak dan teratur. Kesederhanaan, tampak pada ornamen ataupun bentuk tampilan yang dimunculkan.

Demikian juga bentuk selubung atapnya yang mengadopsi bentuk limasan yang lugas dan polos, sederhana apa adanya yang berorientasi

ke atas sampai yang tak terhingga. Bentuk yang sangat akrab dengan lingkungan hunian sekitar, menggambarkan keterkaitan dengan corak arsitektur bangunan khas budaya Jawa. Keselarasan, terungkap dalam penampilan yang selalu menghadirkan relung-relung /lubang-

lubang cekungan yang ada pada sosok bangunan, sebagai manifestasi keselarasan dengan alam lingkungan yang masih cukup alami di sekitar sosok bangunan tersebut berada.

(Obi/Surya AL)-o

FOTO-FOTO SURYA AL